

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 1187-1195
e-ISSN: 2686-2964

Pendampingan Pembelajaran Berbasis *Lift the Flap Story Book* yang Berorientasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Tunagrahita

Andriyani¹, Fariz Setyawan², Burhanudin Arif N³

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42, Pandeyan, Yogyakarta Institusi Penulis
Email: andriyani@mpmat.uad.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan karakter merupakan salah satu program prioritas pembangunan nasional yang penting ditanamkan kepada semua anak, termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam implementasinya, terdapat kendala dalam pengembangan pendidikan karakter bagi ABK terutama pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pendampingan pembelajaran matematika berbasis media *Lift the Flap Story Book* yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter menjadi penting dan dibutuhkan saat ini. Pendampingan terhadap enam siswa berkebutuhan khusus yang berkategori tunagrahita ini telah dilaksanakan di bulan September-Oktober 2022 dengan peserta siswa grahita di jenjang SMP dan SMA pada SLB Bhakti Kencana Berbah, Yogyakarta. Kegiatan pendampingan ini meliputi pemberian test kemampuan pemecahan masalah dan karakter, pengenalan fitur media *Lift the Flap Story Book*, pendampingan dan pembelajaran operasi dasar aritmetika melalui masalah autentik dengan menggunakan media tersebut, dan angket respon. Berdasarkan hasil analisis, 100% siswa belum menggunakan media tersebut dalam belajar matematika, sebanyak 83,33% siswa memiliki kendala dalam memecahkan masalah operasi dasar aritmetika, pasif, kurang percaya diri dan kurang termotivasi selama pembelajaran matematika. Masalah yang disajikan dalam media tersebut merupakan masalah autentik dan dikemas menarik. Selain itu, media tersebut memuat teka-teki berjendela yang membantu siswa memperoleh pembelajaran bermakna, sesuai dengan karakteristik grahita yang memiliki intelektual rendah dan sulit mengingat informasi dalam jangka waktu lama.

Kata kunci: aritmetika, karakter, tunagrahita, *story book*

ABSTRACT

Character building is one of the important national priority programs to be instilled in all children, including education for children with special needs (CSN). In the implementation, it turns out that obstacles in developing CSN characters, especially in learning mathematics. Therefore, the support for learning mathematics based on Lift the Flap Story Book media, which is oriented towards strengthening character education, is very important and needed now. The accompaniment for six students with special needs categorized as mentally retarded

was carried out in September-October 2022 with mentally disabled students at the junior and senior high school levels at SLB Bhakti Kencana Berbah, Yogyakarta. The accompaniment includes giving a test of problem-solving abilities and characters, introducing the Lift the Flap Story Book media feature, accompaniment and learning basic arithmetic operations through authentic problems using media, and response questionnaire. Based on the analysis, 100% of students never used these media in learning mathematics. Although 83.33% of the student's experience problems completing basic arithmetic operations, are passive, lack confidence and are less motivated during mathematics learning. The problems presented in the media are authentic and attractively packaged. In addition, the media contains windowed puzzles that help students gain meaningful learning.

Keywords: *arithmetic, character, mental retardation, story book*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) memuat konteks pendidikan Indonesia yang dalam substansinya juga mengamanatkan pendidikan karakter. Pengembangan potensi diri secara aktif yang diperkuat dengan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi usaha sadar terencana yang diamanatkan dalam Pasal 1 Undang-Undang tersebut. Ini berarti, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada proses pembinaan potensi dalam diri anak melalui pembiasaan sifat-sifat dan pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Karena pada hakekatnya pendidikan sendiri bertujuan sebagai pembentuk karakter bangsa (Yatmitko dkk, 2015). Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi, ancaman diintegrasikan bangsa, melemahnyakemandirian, dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila (Rofisian, 2018).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, yang diantaranya melalui jalur pendidikan. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Doni (2015), bahwa pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Menurut Dwiningrum (2013), pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal serta pola pikir dan perilaku siswa. Dengan pendidikan tersebut, tercipta lingkungan yang saling menghargai keberagaman, keunikan serta menciptakan pribadi berkemampuan intelektual dan moral yang seimbang. Karena itu, pendidikan karakter untuk membentuk pola sifat penting ditanamkan mulai dari usia dini kepada semua anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Na'imah dan Septiningsih, 2015).

Menurut Permendikbud No 157 tahun 2014, anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Sehingga mereka memperoleh pendidikan khusus yang bertujuan untuk mengembangkan potensinya secara optimal sesuai kemampuan dan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetis, kinestetik dan kecerdasan lainnya. Meninjau dari Permendikbud di atas, anak berkebutuhan khusus pun perlu untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan keterbatasannya. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hal ini juga didukung oleh peraturan perundangan pemerintah mengenai pendidikan karakter yang harus diterapkan secara merata di sekolah formal, termasuk sekolah luar biasa (Putra, 2017). Dari sini terlihat pentingnya penanaman pendidikan

karakter bagi anak berkebutuhan khusus, dengan metode pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan ketunaannya (Na'imah dan Septiningsih, 2015).

Pentingnya pendidikan karakter bagi Anak berkebutuhan khusus tersebut, tidak serta merta membuat pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pembelajaran di Sekolah-Sekolah Luar Biasa maupun inklusi Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kendala dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) yang menunjukkan adanya kendala penerapan pendidikan karakter di sekolah luar biasa berdasarkan empat karakteristik yaitu aspek fisik, psikis, sosial, dan orang tua; penelitian Neli dkk (2020) yang menunjukkan adanya hambatan dalam pendidikan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus akibat kesulitan guru dalam berkomunikasi dengan anak dan pemahaman sikap mandiri anak; serta penelitian Arifin (2020) yang menjelaskan tentang kendala pembelajaran pendidikan karakter karena motivasi pengembangan profesi guru yang masih rendah, perencanaan pembelajaran yang kurang baik, ketrampilan dan keluasan ilmu yang berbeda-beda, serta letak geografis sekolah.

Masalah serupa juga terjadi di SLB Bhakti Kencana Berbah yang melingkupi pendidikan luar biasa di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Atas dengan jenis ABK tunarungu dan tunagrahita. Sekolah yang terletak di Tegaltirto, Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman ini memiliki kendala yang sama dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu masih banyak siswa berkebutuhan khusus di sana, terutama tunagrahita yang masih belum mampu menguasai emosional/kendali diri, kurangnya kepekaan sosial atau perhatian terhadap lingkungan sekitar, serta keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini tentu berimplikasi terhadap kemandirian, empati, tanggung jawab maupun jiwa sosial. Rendahnya capaian nilai karakter yang dimiliki oleh siswa tunagrahita tersebut tidak lepas dari karakteristik siswa tunagrahita yang berkaitan dengan kelainan fisiologis dan mentalnya (Irdamurni, 2018).

Di sisi lain, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru masih memiliki motivasi yang rendah dalam mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ekspositori dan buku sumber yang bersifat tekstual. Tidak jarang ditemukan guru yang masih kurang dalam perencanaan pembelajarannya. Tentu saja hal itu tidak menarik minat belajar siswa. Di sini guru perlu mencari strategi dan kreasi pembelajaran yang dapat mempermudah dan memaksimalkan pembelajaran. Guru belum mengoptimalkan penggunaan media video ataupun sumber belajar yang memuat cerita gambar-gambar untuk lebih menarik perhatian dan mempermudah pemahaman materinya. Akibatnya muncul masalah baru yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa. Seringkali siswa tunagrahita yang memiliki intelektual rendah tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah kontekstual, utamanya masalah kontekstual yang membutuhkan penalaran siswa meskipun masalah kontekstual tersebut sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Kesulitan siswa yang berdampak pada kurangnya capaian kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa tunagrahita ini, terjadi hampir di 85% materi matematika seperti operasi dasar aritmetika penjumlahan dan pengurangan. Hasil studi di SLB Bhakti Kencana Berbah juga menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di sana memiliki kesulitan yang cukup berarti dalam memahami maupun mengingat materi abstrak matematika, dan temuan lain adalah sekitar 98% siswa di sana lebih menyukai sumber belajar yang bermuatan cerita bergambar untuk belajar.

Berdasarkan hasil diskusi tim PKM yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, menghasilkan usulan pihak sekolah terkait kegiatan penguatan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran matematika berbasis *story book*. Penguatan ini nantinya diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tunagrahita dan lebih menguatkan karakternya. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pendampingan pembelajaran matematika berbasis media *Lift the Flap Story Book* yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter. Adapun sasaran kegiatan

ini adalah siswa-siswa tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah sehingga diharapkan dapat menguatkan karakter siswa dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual bermuatan operasi dasar penjumlahan dan pengurangan.

METODE

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di SLB Bhakti Kencana Berbah, tim PKM memberikan solusi sesuai usulan sekolah yaitu penguatan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus melalui pendampingan pembelajaran matematika berbasis *story book*. Sehingga dengan penguatan pendidikan karakter tersebut tersebut guru dapat terbantu dalam penyediaan bahan ajar-bahan ajar yang lebih menarik minat belajar siswa dan membantu penguatan pendidikan karakter serta kemampuan pemecahan masalah kontekstual operasi hitung aritmetika siswa tunagrahita. Pembelajaran akan dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dengan berbantuan *lift the flap book* bermuatan *story telling* tentang masalah kontekstual operasi penjumlahan dan pengurangan sebagai operasi hitung dasar dalam aritmetika. *Lift the flap book* ini interaktif digunakan oleh tunagrahita karena buku ini memuat gambar-gambar dan lipatan-lipatan berjendela untuk dapat menstimulasi sensor motorik siswa tunagrahita. Selain itu, pada *lift the flap book* terdapat misteri di balik jendela-jendelanya sehingga dapat membantu siswa tunagrahita dalam mengingat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik tunagrahita yang memiliki intelektual rendah dan sulit untuk mengingat materi dalam waktu lama. Pada *lift the flap book* ini juga terdapat penanaman karakter, sehingga dapat menstimulasi siswa tunagrahita yang kurang dapat mengendalikan sikap dan gerakannya.

Menurut Rahmawati (2018), *lift the flap book* adalah buku berjendela yang terdapat gambar atau informasi di dalam atau di baliknya. *Lift the flap book* tersebut dikemas dengan menyusun atau menumpuk beberapa kertas, lalu mengunci salah satu sisi susunan kertas dan menyisakan sebagian besar bagian kertas agar dapat dibuka dan ditutup kembali (Dewantari, 2014). Media buku ini tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tetapi juga sebagai sarana yang menarik siswa untuk lebih suka membaca dan dapat memancing respon motorik siswa. Karenanya *lift the flap book* dianggap dapat membantu guru untuk menyajikan informasi yang ingin disampaikan dengan lebih mudah, terutama sebagai strategi penyajian masalah kontekstual yang termuat dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan.

Adapun metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya:

- a) Koordinasi dengan mitra untuk persiapan program dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SLB Bhakti Kencana Berbah pada tanggal 19 Agustus 2022
- b) Pengukuran pemahaman nilai-nilai karakter awal bagi siswa-siswa tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah melalui tes tertulis dengan melibatkan 4 orang mahasiswa pada tanggal 3 September 2022
- c) Pengukuran kemampuan pemecahan masalah kontekstual operasi hitung aritmetika awal bagi siswa-siswa tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah melalui tes tertulis dengan dibantu oleh 4 orang mahasiswa pada tanggal 3 September 2022
- d) Pengenalan dan pembiasaan teknologi/media pembelajaran *story book* matematika bermuatan pendidikan karakter kepada siswa dengan dibantu oleh 2 orang mahasiswa pada tanggal 5 September 2022
- e) Pembelajaran operasi hitung (penjumlahan dan pengurangan) aritmetika bermuatan pendidikan karakter menggunakan media pembelajaran *story book* dengan melibatkan 4 orang mahasiswa pada tanggal 5 September 2022 dan 19 Oktober 2022
- f) Pemberian angket respon siswa terhadap pengimplementasian media pembelajaran dengan melibatkan 4 orang mahasiswa pada tanggal 20 Oktober 2022

- g) Koordinasi kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa melalui FGD yang dilakukan melalui monitoring setiap implementasi pembelajaran sebagai bentuk penguatan karakter, kemudian diberikan proses review dan pemberian *feedback*. Semua monitoring tersebut dikoordinasikan secara berkala dengan pihak sekolah pada tanggal 21 Oktober 2022
- h) Evaluasi terhadap serangkaian kegiatan pembelajaran dengan analisis respon siswa terhadap penguatan pendidikan karakter mereka pada tanggal 25 Oktober 2022

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pendampingan pembelajaran matematika berbasis media *Lift the Flap Story Book* yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter ini dilaksanakan selama bulan September sampai dengan bulan Oktober 2022. Agenda pengabdian ini diawali dengan kegiatan koordinasi bersama mitra untuk persiapan program yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SLB Bhakti Kencana Berbah. Selanjutnya, bersama tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang terdiri dari 3 orang dosen Pendidikan Matematika Universitas Ahmad Dahlan dan 4 orang mahasiswa Magister Pendidikan Matematika Universitas Ahmad Dahlan, akan dilakukan penguatan pendidikan karakter kepada siswa-siswa tungrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah dengan menggunakan pembelajaran matematika berbasis *story book*.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pengukuran pemahaman nilai-nilai karakter awal dan pengukuran kemampuan pemecahan masalah kontekstual operasi hitung aritmetika awal terhadap siswa-siswa tungrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah pada tanggal 3 September 2022 oleh tim PKM. Berdasarkan hasil pengukuran awal tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah operasi hitung aritmetika sangat kurang. Hal ini terlihat dari hasil tes awal siswa yang sebagian besar hanya sampai pada tahap memahami masalah berdasarkan informasi yang termuat pada masalah saja. Banyak siswa merasa kesulitan dalam merencanakan langkah pemecahan masalah, sehingga mereka tidak bisa melanjutkan pada aktivitas pemecahan masalah selanjutnya. Demikian halnya dengan hasil pengukuran pemahaman nilai-nilai karakter siswa yang hasilnya masih menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap hal itu.

Hampir 87% siswa tidak bisa mengaitkan masalah matematika yang harus diselesaikannya dengan muatan karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam masalah kontekstual yang diberikan tersebut dan sebanyak 83,33% siswa memiliki kendala dalam memecahkan masalah operasi dasar aritmetika, pasif, kurang percaya diri dan kurang termotivasi selama pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi, terlihat gaya belajar siswa yang bersifat *field dependent* ketika menyelesaikan suatu masalah. Bahkan untuk bisa memahami apa maksud dari masalah yang diberikan pada tes, siswa perlu pendampingan dari tim PKM.

Selanjutnya, tim PKM melanjutkan agenda kedua dengan melakukan pengenalan dan pembiasaan media pembelajaran *Lift the Flap story book* matematika bermuatan pendidikan karakter kepada siswa pada tanggal 5 September 2022. Dalam agenda yang dilaksanakan sejak pukul 07.30-09.30 WIB ini, terlihat antusias siswa terhadap media pembelajaran baru berupa *Lift the Flap story book* matematika bermuatan pendidikan karakter. Mereka terlihat bersemangat ketika tim PKM menjelaskan fitur-fitur yang termuat dalam bahan ajar tersebut seperti tersaji dalam Gambar 1 di bawah ini.



(a)



(b)

Gambar 1 (a)-(b). Pengenalan dan pembiasaan media *Lift the Flap story book*

Pada hari yang sama, tim PKM kembali melanjutkan agenda dengan melakukan pembelajaran operasi hitung penjumlahan aritmetika bermuatan pendidikan karakter menggunakan media pembelajaran tersebut pada pukul 10.00 WIB. Banyak siswa yang merasa memiliki pengalaman baru dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan yang selama ini sering melibatkan angka-angka. Dengan menggunakan bahan ajar bergambar yang berjendela mereka merasa tertantang dan penasaran untuk memecahkan misteri di balik jendela buku bergambarnya. Aktivitas pada hari tersebut diakhiri dengan pemberian masalah-masalah operasi penjumlahan yang dikaitkan dengan cerita dunia nyata atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selama penyelesaian masalah, tim PKM senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa secara intensif agar siswa terbiasa menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan penjumlahan kurang dari 20.

Tanggal 19 Oktober 2022 tim PKM kembali melaksanakan agenda lanjutan pengabdiannya di SLB Bhakti Kencana Berbah dengan memberikan pembelajaran operasi hitung pengurangan aritmetika bermuatan pendidikan karakter menggunakan media pembelajaran *story book*. Siswa-siswa kembali terlihat antusias terhadap pembelajaran dengan menggunakan media bergambar yang berjendela tersebut. Selama pembelajaran, tim PKM mengajak siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan diskusi maupun penyajian hasil penyelesaian masalah secara bergantian. Siswa pun terlihat sangat bersemangat maju ke depan satu-persatu. Bahkan siswa berperan aktif untuk mengomunikasikan ide penyelesaian masalahmasalahnya maupun memberikan pendapatnya ketika ada siswa lain yang tampil menyampaikan solusinya seperti pada Gambar 2 berikut.



(a)



(b)

Gambar 2 (a)-(b). Pembelajaran operasi hitung aritmetika yang memotivasi semangat siswa

Kegiatan PKM diakhiri dengan pemberian angket respon siswa terhadap pengimplementasian media pembelajaran pada tanggal 20 Oktober 2022. Dalam kegiatan ini, dosen dibantu oleh 4 orang mahasiswa untuk melakukan pengukuran tingkat kepuasan atau respon siswa-siswa tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah terhadap aktivitas PKM selama ini. Aktivitas pengukuran respon siswa tersebut disajikan seperti pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 (a)-(b). Pengukuran respon siswa terhadap aktivitas PKM

Berdasarkan hasil pengukuran akhir tersebut diketahui bahwa siswa merasa puas dengan aktivitas PKM yang dilakukan oleh tim PKM UAD selama ini, khususnya terkait aktivitas pendampingan pembelajaran dengan menggunakan media *Lift the Flap Story Book*. Karena, 100% siswa tunagrahita di sana belum menggunakan media tersebut dalam belajar matematika sebelumnya. Respon positif siswa terhadap pendampingan pembelajaran ini terlihat dari hasil angket respon siswa yang menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 75% siswa dalam kategori minimal “memuaskan”, sedangkan sisanya dalam kategori “cukup memuaskan” dan tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori “tidak memuaskan” ataupun “sangat tidak memuaskan” seperti tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil angket respon siswa terhadap pendampingan pembelajaran tim PKM

No	Tingkat Kepuasan	Persentase
1.	Sangat memuaskan	18,3%
2.	Memuaskan	61,5%
3.	Cukup memuaskan	20,2%
4.	Tidak memuaskan	0%
5.	Sangat tidak memuaskan	0%

Hasil ini menunjukkan bahwa PKM yang dilakukan tim sudah dapat memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra sesuai dengan permasalahan yang teridentifikasi, terutama dalam hal peningkatan keberdayaan mitra (SLB Bhakti Kencana Berbah). Melalui pendampingan pembelajaran ini, siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam intelektual, pemahaman pendidikan karakter yang rendah dan ketidaktertarikan dalam belajar matematika menjadi lebih bersikap positif dalam belajar matematika. Motivasi belajar pendidikan karakter dan matematika menjadi meningkat, sehingga berdampak pada pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Siswa tunagrahita yang awalnya pasif, kurang percaya diri dan kurang termotivasi selama pembelajaran matematika menjadi lebih antusias dalam belajar matematika dan pendidikan karakter dengan menggunakan media *Lift the Flap Story Book*. Siswa sebelumnya memerlukan pendampingan tim PKM selama

pembelajaran, karena keterbatasan intelektual yang mempengaruhi perkembangan bahasanya dan berdampak pada ketergantungan siswa tunagrahita pada orang lain. Dengan pembelajaran yang dilakukan oleh tim PKM, siswa menjadi terlatih untuk mengomunikasikan gagasannya dengan maju ke depan kelas. Peningkatan perilaku positif siswa juga terlihat dari penyelesaian tugas-tugas selama pembelajaran bersama tim PKM dan pengisian angket respon dengan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Berbah sudah memiliki nilai kepatuhan dan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya seperti hasil penelitian Suprotun & Andriyani (2019).

SIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilakukan kepada mitra SLB Bhakti Kencana Berbah memberikan dampak positif dalam memberi solusi penguatan karakter melalui pendampingan pembelajaran matematika berbasis media *Lift the Flap Story Book*. Hasil kegiatan PKM adalah penguatan karakter siswa dan peningkatan motivasi siswa dalam belajar matematika, khususnya masalah aritmatika. Mitra merasakan dampak positif dengan berkurangnya ketergantungan siswa kepada orang lain dalam melakukan tanggung jawabnya selama pembelajaran matematika ataupun penyelesaian tugasnya. Siswa juga menjadi terlatih untuk mengomunikasikan gagasannya dan lebih percaya diri untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika Universitas Ahmad Dahlan khususnya LPPM UAD sehingga terselenggara bantuan hibah program PKM ini, SLB Bhakti Kencana Berbah yang sudah memberikan izin kepada tim untuk melakukan pengabdian di sekolah, serta semua pihak yang berkontribusi dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T.S. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anaktunagrahita Berbasis Pendidikan Karakter Di Smalbkabupaten Gunungkidul. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 113-131.
- Dewantari, A. A. (2014). Sekilas Tentang *Pop Up*, *Lift The Flap*, dan *Movable Book*. Online: Diakses pada tanggal, 10.
- Dwiningrum, S. I. (2013). Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory. *Journal Asian Social Science*, 9 (12), 44-155.
- Doni, K.A. (2015). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Na'imah, T. dan Septiningsih, D.S. (2015). Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Relasi Gender Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Ringan). *Prosiding SNPPK*, 239-246.
- Neli, M., Indrawadi, J. dan Isnarmi. Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita "Harapan Ibu" Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172-177.
- Putra, G. D. (2017). Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Anak Tunagrahita Sedang Di Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 10(1), 33-38.

- Rahmawati, C. (2018). Perancangan Flap Book Sebagai Sarana Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia Untuk Anak Usia 7-10 Tahun. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01).
- Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19-25.
- Suprotun, S. & Andriyani. (2019). Analisis Masalah Afektif Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Operasi Hitung Aljabar Siswa Tunagrahita. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 20 – 33.
- Yatmiko, F., Banowati, E., dan Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anakberkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77-84.